

# STUDI KASUS MENURUNYA PEMANFAATAN WARNA ALAMI BATIK OLEH PENGRAJIN BATIK, GULUREJO, LENDAH, KULON PROGO

## CASE STUDY OF DECREASING INTEREST IN THE UTILIZATION OF NATURAL COLOUR

Oleh: Amin Syaifullah, NIM: 12207241065, Pendidikan Seni Kriya, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, [Insyaffbusiness@gmail.com](mailto:Insyaffbusiness@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor penyebab menurunnya minat pemanfaatan warna alam oleh pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui cara wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi data. Data yang diambil merujuk pada faktor produksi kewirausahaan, yaitu: *Man, Money, Material, dan Management*. Langkah analisis data setelah ditelaah dengan cara reduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya minat pemanfaatan warna alami pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo disebabkan oleh (1) sumber daya manusia, latar belakang pendidikan, dan pemahaman tentang warna alami rendah, (2) ekonomi pengrajin sebatas untuk mencukupi kebutuhan makan dan kebutuhan keluarga sehari-hari, belum ada modal lebih untuk investasi produksi ke warna alami, (3) bahan pewarna alami belum dibudidaya sehingga biaya produksi lebih tinggi, (4) manajemen waktu, dan pemasaran sekmen menengah keatas belum dikelola dengan baik.

Kata Kunci: warna alami

### Abstract

*This research aims to describe the factors that cause a decline the interest in the use of natural colors by batik craftsmen in Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta. This study is a qualitative research. The technique of collecting data is done through interviews, observation and documentation study. Data analysis technique used is triangulation data. Data that are taken refers to the production factors of entrepreneurship, those are: Man, Money, Material, and Management. The data analysis stage is analyzed by data reduction, data presentation, also drawing conclusions and verification. The results showed that the decline of interest in the use of natural color by batik craftsmen in Gulurejo, Lendah, Kulon Progo were caused by (1) human resources, educational background, and low understanding of natural color, (2) craftsmen economically merely meet the dining needs and family daily needs, there were not more capital to invest in production of natural colors yet, (3) natural dyes had not been cultivated so that made production costs higher, (4) time management, and segment marketing of upper middle class were not managed properly.*

## PENDAHULUAN

Mayoritas industri batik di Gulurejo menggunakan warna sintesis sebagai pewarna untuk membuat kreasi dalam penciptaan batik. Pewarna batik sintesis menghasilkan warna yang cerah, kontras, dan prosesnya cepat. Persoalan warna sintesis adalah limbah warna sintesis yang mengandung unsur kimiawi membahayakan kehidupan. Pengelolaan warna sintesis ini membutuhkan penanganan lebih, jika

pengelolaan limbah warna ini tidak dikelola dengan baik akan berdampak buruk terhadap lingkungan di daerah tempat *home* industri batik tersebut. Berangkat dari persoalan bahaya warna sintesis terhadap kehidupan manusia, pemerintah maupun kelompok non pemerintah mengkampanyekan pemanfaatan warna alami. Penerapan warna alami akan lebih aman untuk lingkungan, tidak mencemari kualitas air tanah, dan tidak membuat iritasi di kulit, secara ideal

warna alami itu tidak merusak kulit, non iritabilitasnya tinggi.

Pemanfaatan warna alami sudah dikampanyekan sejak lama, dan berkali-kali dilaksanakan pelatihan pewarnaan batik dengan warna alami di Gulurejo, tetapi belum mendapatkan hasil maksimal. Pelatihan dari UGM, GTZ, Balai Batik, dan *Sekar Jagad* pernah diadakan, dari pelatihan tersebut pengrajin batik di Gulurejo mulai mencoba menggunakan warna alami, dan mulai menjual produk dengan warna alami.

Namun akhir-akhir ini terjadi penurunan minat menggunakan warna alami di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. seperti apa pemanfaatan warna alami ditinjau dari segi sumber daya manusia, ekonomi, material, dan manajemen waktu yang dilakukan. Peneliti melakukan studi kasus menurunnya minat pemanfaatan warna alami oleh pengrajin batik, dan menggunakan sampelnya adalah Gulurejo.

Di Gulurejo ada berapa pembatik yang hidup dengan cara sendiri-sendiri. Disana Peneliti akan meneliti faktor menurunnya pemanfaatan warna alami dilihat dari segi kebutuhan ekonomi. Gulurejo adalah sentra industri batik Kulon Progo yang dijadikan sebagai sample. Gulurejo merupakan kelurahan yang ada di kecamatan Lendah, kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pada penelitian ini, adapun data-data deskriptif yang diperoleh adalah hasil dari observasi atau pengamatan pada saat terjun langsung ke Gulurejo, Lendah, Kulon Progo (lokasi penelitian) yang berupa catatan lapangan, seperti yang dikatakan Burhan (2006:13), "Data merupakan suatu informasi yang berkaitan

dengan keadaan, keterangan, serta ciri khas terhadap suatu hal pada subjek penelitian yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis". Data lainnya berupa dokumen dan foto yang merupakan hasil dari dokumentasi serta data-data hasil dari wawancara yang berupa catatan dan rekaman hasil wawancara. Selain itu, karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan warna alami di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, maka data-data utamanya berupa data deskriptif hasil dari survey tentang pemanfaatan warna batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan Pada 11 Agustus 2016 – 11 Oktober 2016 di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Yogyakarta

### **Prosedur Penelitian**

Perizinan melalui Subag Pendidikan FBS UNY, perizinan di Sekertariat Daerah DIY, perizinan di KPT Kulon Progo dengan tembusan ke Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo, Kepala Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo, Camat Lendah Kabupaten Kulon Progo, Kepala Desa Gulurejo Kecamatan Lendah. dan Pengrajin batik di Gulurejo.

### **Data Penelitian**

Data pada penelitian ini adalah penelitian lapangan, data diperoleh dari lokasi penelitian di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, Sumber data berasal dari pengrajin batik di Gulurejo.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dalam memperoleh data. Sumber data dokumentasi adalah dokumen dan gambar atau

foto itu sendiri. Disamping itu, sumber data wawancara adalah orang-orang yang terkait dengan fokus pemanfaatan warna alami batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, dan orang yang berperan penting dalam industri batik di Kulon Progo. Sumber data wawancara dengan *stakeholder* yaitu tokoh, dan pelaku yang terlibat dan yang tidak terlibat langsung pemanfaatan warna alami di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo,

Sumber data wawancara pada penelitian ini yaitu:

1. Bapak Sogirin (48 tahun), Pemilik Sembung Batik.
2. Bapak Suroso (58 tahun), Pemilik Manggala Batik.
3. Bapak Rojimin (53 tahun), Pemilik Anugrah Batik.
4. Bapak Supardal (60 tahun), Kasie Pembangunan Kelurahan Gulurejo
5. Bapak Joko Endarto (40 tahun) Kasie Pemerintahan Kelurahan Gulurejo
6. Bapak Bakti (35 tahun) Disperindag Kulon Progo
7. Bapak Dewantoro (45 tahun), Kepala bagian Industri Disperindag Kulon Progo.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, penelitian melakukan pengamatan sesuai dengan topik permasalahan, dimana peneliti mencermati menurunnya minat pemanfaatan warna alami oleh pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Pengamatan ini dilakukan di beberapa lokasi, misalnya Sembung Batik, Manggala Batik, dan Anugrah Batik, serta di Disperindag Kabupaten Kulon Progo. Pengamatan ini dilakukan secara terus menerus (berulang), sampai peneliti mendapatkan data yang valid benar. Hasil Analisis Data

diperkuat dengan teknik Triangulasi Data yang diperoleh dari ketiga narasumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Presepsi Pengrajin batik Gulurejo tentang warna alami**

Dalam hal penggunaan warna alami, pengrajin batik gulurejo turut serta mengikuti pelatihan warna alami pada tanggal 14 juli tahun 2010 di Sidorejo tempat Bapak Widodo, TOM Batik. Pelatihan tersebut diselenggarakan disperindag Kulon Progo bekerjasama dengan JRF (*Java Reconstruction Fund*) dan GTZ (*German Agency for Technical Assistance*) diikuti oleh 100 orang pengrajin batik di kelurahan Gulurejo, dan Sidorejo. Proyek JRF dan GTZ ini bertujuan membantu usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang terkena dampak gempa bumi tahun 2006. Pada tanggal 23 Januari 2012 Disperindag Kulon Progo bekerjasama dengan Balai Batik Yogyakarta untuk mengadakan pelatihan warna alami untuk batik kembali, Pelatihan dilaksanakan di Gulurejo di hadiri 120 pengrajin batik di Gulurejo dan kelurahan lainnya. Pada tanggal 4 September 2012 diadakan pelatihan kembali oleh kelompok pecinta batik, yaitu *Sekar Jagad*. Paguyuban *Sekar Jagad* merupakan komunitas pecinta batik yang fokus mengajak pengrajin batik untuk melestarikan batik tulis dengan menggunakan warna alami sebagai bahan pewarnanya. Pelatihan oleh *Sekar Jagad* ini diadakan di Sinar Abadi Batik, dan diikuti oleh 90 Pengrajin batik di Gulurejo, dan Ngentakrejo.

Pengrajin batik Gulurejo, Lendah, Kulon Progo tertarik dalam kampanye penggunaan warna alami yang sehat untuk lingkungan. Kampanye warna alami dalam bentuk pelatihan warna alami

yang diselenggarakan lembaga pemerintah dan non pemerintah diikuti untuk mendapatkan pengetahuan baru dengan harapan bisa mengembangkan industri batik yang sudah lama digeluti para pengrajin batik di Gulurejo. ”Hampir semua pengrajin senior sudah pernah mengikuti, kalau yang pemula kan 1-2 tahun, tetapi yang sudah diatas 2 tahun pasti pernah mengikuti.

(Suroso, Wawancara tanggal : 12 November 2016, Jam 13:30)

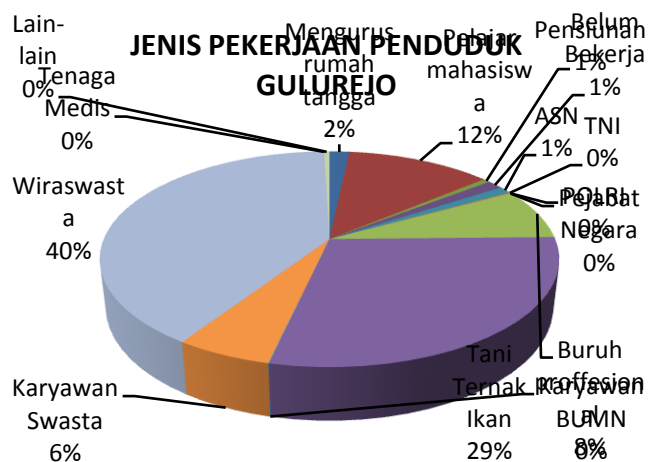
“Batik warna alami sekmenya menengah keatas, harga 1 kain minimal 750 ribu rupiah. Jikadijual untuk market Kulon Progo tidak akan laku, sekmenya adalah orang luar kota, atau luar negeri. Disperindag Kulon Progo fokus ke warna alam itu karena *go green*, jadi bagaimana limbah bisa ditekan seminim mungkin, dan di Kulon Progo segera dibangun bandar udara internasional, itu merupakan peluang mendatangkan sekmen menengah keatas yang luar biasa. Warna alami batik itu memiliki beberapa kelebihan, karena warnanya cenderung soft, orang-orang tertentu dan yang berkecukupan biasanya suka dengan batik warna alami, banyak kalangan orang luar negeri khususnya dari Jepang yang suka warna alam, tingkat aman untuk kulit sensitif lebih baik. Kalau dipandang dengan mata, batik warna alam itu terkesan sejuk, ramah lingkungan, dan sehat untuk yang makai.” (Suroso, Wawancara tanggal 12 November 2016)

Semua pengrajin batik di Gulurejo sudah pernah mengikuti pelatihan warna alami untuk batik, mayoritas pengrajin juga setuju, dan tertarik pada warna alami yang aman, tidak menghasilkan sisa limbah yang mencemari lingkungan. “Sehabis Gempa dari GTZ, mengadakan pelatihan

pemrosesan warna alam, acara diadakan di Sidorejo, Lendah. GTZ itu organisasi luar negeri yang didanai oleh Negara Jerman. Mengapa kita harus susah-susah memakai warna sintetis, padahal alam kita sudah mendukung, mulai itu saya tertarik, dan senang menggunakan warna alami.” (Rojimin, Wawancara 27 November 2016)

### B. Persoalan Pengrajin Dalam Pemanfaatan Warna Alami Batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo

Penduduk Gulurejo memiliki 40% (Wiraswasta), 29% (Petani, peternak kambing, sapi, dan ikan), 12% (Pelajar, dan Mahasiswa), 8% (Buruh Professional), 6% (Karyawan Swasta), 1% (Ibu rumah tangga), 1% (Pensiunan), 1% (Aparatur Sipil Negara), dan 1% (Belum bekerja), prosentase tersebut dapat dilihat pada diagram Gambar I dibawah ini.



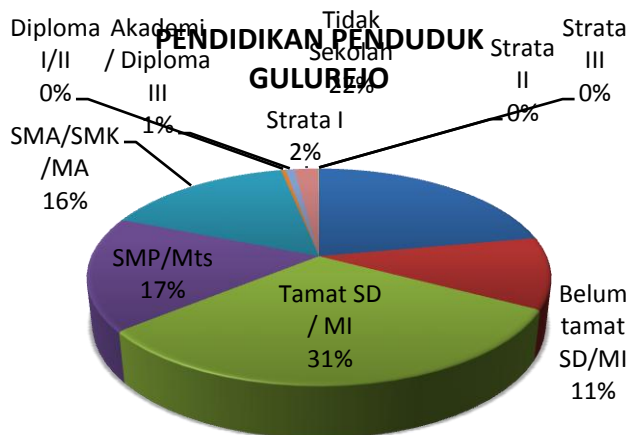
Gambar I. Diagram Jenis Pekerjaan Penduduk Gulurejo

Jumlah penduduk di Gulurejo mayoritas petani dan wiraswasta. Jumlah Wiraswasta di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo sebesar 40%. Jumlah tersebut merupakan prosentase paling besar dibanding jenis pekerjaan lainnya, dari prosentase tersebut 4% merupakan pengrajin batik. Pengrajin batik di Gulurejo berjumlah 200 orang, dari jumlah pengrajin tersebut hanya 1 pengrajin yang

masih aktif produksi menggunakan warna alami. Dari perbandingan jumlah tersebut menunjukkan 0,5% pengrajin yang menggunakan warna alami. Bertolak dari data tersebut kendala pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo tidak menggunakan warna alami disebabkan sebagai berikut:

### 1. Kendala Pengetahuan dan Pemahaman Pengrajin

Berdasarkan data dari [www.kependudukan.jogjaprovo.id](http://www.kependudukan.jogjaprovo.id) semester ke-2 2016 latar belakang pendidikan terbesar di Gulurejo, Lendah, Kulonprogo lulusan SD 31%, Tidak bersekolah 22%, Lulus SMP 17%, Lulus SMA 16%, Belum Tamat SD 11% dan 3% Berhasil menyelesaikan pendidikan Diploma, dan Sarjana.



Gambar II. Diagram Pendidikan Penduduk Gulurejo

Dari data yang dilihat pada Gambar II. Diagram Pendidikan Penduduk Gulurejo dibawah menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan pengrajin batik di Gulurejo rendah, mayoritas pendidikan terakhir adalah lulusan SD, sesuai dengan data kependudukan dibawah. Latar belakang pendidikan mempengaruhi pengetahuan, dan pemahaman pengrajin terhadap warna alami untuk batik. Pengrajin batik belum

memahami warna alami, menguntungkan, tidak mencemari lingkungan, dan memiliki peluang ekspor global.

### 2. Kendala Ekonomi pengrajin batik

Berdasarkan data dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kulon Progo Menunjukkan bahwa 26,6% Penduduk dari total 7636 orang di Gulurejo masuk dalam kategori keluarga miskin, sangat miskin, dan hampir miskin. Keluarga miskin paling banyak terdapat di desa Mendiro sebanyak 317 orang, dan paling sedikit di desa Sembungan sebanyak 125 orang. Pengrajin batik rumahan paling banyak ada di desa Mendiro, sedangkan desa Sembungan merupakan desa yang paling banyak home industri dan galeri batik.

Dari data tersebut bisa di simpulkan bahwa pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo ekonominya rendah, penghasilan membuat batik belum cukup untuk modal produksi dalam jumlah yang besar, penghasilan dari membuat batik hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Penghasilan pengrajin batik di Gulurejo Rp 800.000 - Rp 1.500.000 per bulan. Gaji yang diterima pengrajin dihitung berdasarkan banyaknya hasil batik yang dikerjakan, dan keahlian dalam kerapian mencanting batik untuk batik tulis.

Pengrajin batik di Gulurejo memilih untuk membuat batik dengan warna sintetis karena sudah ada pelanggannya, dan tidak mau menanggung resiko yang besar, dengan modal yang besar.

“Bikin habisnya banyak, ribet pembuatnya, lama jadinya, setelah jadi pembelinya terbatas sekali terbentur karena mahal. Setelah itu saya

memutuskan berarti warna alam tidak cocok untuk di lokal Kulon Progo ini. Sebenarnya warna alam itu cuma namanya saja pak, tetapi tidak bisa mengikuti warna alam, warna alam kan warna yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan alam, tetapi kalau warna alami kan warna yang meyerupai alam, hijau seperti itu, coklat seperti ini, tapi apa bisa? kalo warna alam kan nggak bisa, wah bohong juga. Tapi kalau warna sintetis ke warna alami itu sepele. Harga jual warna alam jadi tinggi disebabkan oleh di pewarnaanya yang berkali, kali. Di pencantinganya harus memakai malam yang super, soalnya dicelup beberapa kali, biar utuh. Kerumitan pola, prosesnya lama, dan tidak bisa mencapai warna-warna yang tua". (Sogirin, wawancara tanggal : 13 Oktober 2016, Jam 08:45)

Bapak Suroso menjelaskan, "Pangsa pasar, komunitas pembelinya masih kecil di Kulon Progo. Pangsa pasar masih mencari harga yang terjangkau, itu tidak mungkin dilakukan dengan warna alami, dan waktu yang sangat cepat biasanya ketika siap *order*, serta siap dana biasanya ingin cepat jadi. (Wawancara tanggal 12 November 2016)

### **3. Kendala Manajemen pembatik**

Kendala manajemen waktu dan pemasaran pembatik. Pembeli batik warna alami di Kulon Progo sedikit, karena banyak orang yang belum mengetahui sajarah batik warna alami, dan kerumitan pembuatannya. Waktu produksi batik warna alami 4 kali lebih lama dibanding warna sintetis, dan tidak semua orang tau kelebihan batik warna alami yang ditawarkan.

"Seumpama saya bikin warna alam satu minggu 1 kain dijual 300 ribu, kemudian buat batik warna

sintesis satu minggu 7 kain dijual 100rbn lebih banyak yang mana? Lebih banyak yang 7 kan! dan dari segi moralnya atau sosial moralnya yang 7 batik itu butuh 7 orang, yang 1 batik itu hanya 1 orang. Batik sintetis menafkahi 7 orang, kalau yang batik warna alami menafkahi 1 orang, kira kira di moral sosial pilih yang mana? Itu dihitung dari 7 hari saja, belum 1 bulan." (Sogirin, Wawancara tanggal 13 Oktober 2016). Dengan penjelasan tersebut Bapak Sogirin tidak suka dengan warna alam, tetapi alasan beliau memakai warna sintetis karena semakin banyak melibatkan orang banyak, semakin banyak membuka peluang kerja.

Perbandingan harga dan waktu pembuatan batik warna alami tidak sesuai, Biaya yang dibutuhkan untuk membuat batik warna alami sangat tinggi disbanding dengan warna alami, disamping itu waktu pembuatannya juga lama, Pembuatan 1 kain batik warna alami bisa menghabiskan waktu 15-20 hari. "Kalau kita mengaplikasikan informasi dari jaman dulu, nenek moyang dulu, warna alami itu pencelupanya 15-20 kali satu setiap warna, kalau 2 warna 30-40 kali, sehingga luarbiasa waktunya, seolah-olah batik warna alam itu tidak layak untuk mendirikan satu produk, karena untuk mencapai tingkat keseragaman susah sekali, misal warna dari kulit mahoni, itu setiap warna kulit mahoni missal celupan pertama coklatnya seperti itu tingkat tua mudanya, ya coklat sih tapi coklatnya sudah beda. Berapa umur mahoni sekian tahun berbeda. Kondisi tanah dan daerahnya berbeda. Itu sebenarnya kalau kita bicara tentang batik, hanya satu sudaut yang itu memang perlu dipertahankan, namun demikian karena saking luasnya kesempatan pasar batik ini. Itu kan klompok pembelinya sedikit ya,

sedangkan kelompok pembeli yang menghendaki batik itu ada klompok elite, menengah, bawah, dan kemampuan daya belinya tidak sama.”

(Suroso, Wawancara tanggal : 12 November 2016, Jam 13:30)

Bapak Rojimin merupakan pengrajin batik yang menggunakan warna alami untuk batik. Bapak Rojimin memproduksi batik dikerjakan dirumah, mola batik dilakukan di dalam rumah, nyanting dan nembok dilakukan di teras depan, dan pewarnaan dilakukan di belakang rumah.

Bapak Rojimin sudah memiliki market pembelinya sendiri, pembeli ini di dapat dari mengikuti pameran-pameran yang ada di hotel, di Jogja, dan di Jakarta. Selain itu dari mulut kemulut, dari pembeli di Jakarta cerita ke orang lain, dan ketika ke Jogja menyempatkan waktu mampir ke rumah. “Pembeli paling banyak Jakarta, dari mulut kemulut. Ambil dari saya, terus dijual ke teman. Kalau orang Kulon Progo Bupatinya Mas, dan Kapolresnya” (Rojimin, Wawancara 27 November 2016).

Bagi yang sudah tahu batik warna alami pasti tahu kalau harga batik warna alam ini lebih tinggi dibanding warna sintetis, harga batik warna alam produksi Bapak Rojimin ini berkisar 500 ribu rupiah untuk yang minimalis, sampai 2 juta rupiah untuk yang paling rumit. Orang awam biasanya kaget, kok harganya tinggi sekali, warnanya tidak cerah, dan lain-lain. Itu dikarenakan mereka belum tau tentang batik, dan sejarah awal batik, justru warna alamlah batik yang *original*.

Proses Pewarnaan batik warna alam ini bisa terhitung 7-10 kali lebih lama disbanding warna sintetis, karena pencelupan warna sintetis biasanya dilakukan 5 menit setelah itu dijemur,

proses pewarnaan warna alami ini setelah dicelup di warna harus nunggu kering, baru dicelup lagi ke warna alam. “ Kendala produksi warna alami banyak, warna alami memang susah, butuh ketelatenan untuk produksi warna alam, kendala yang paling kuat adalah ketergantungan dengan matahari, kalau tidak ada matahari, pas mendung, apalagi hujan, produksi akan bertambah lama.”(Rojimin, Wawancara 27 November 2016).

Karena pasar Bapak Rojimin ini mayoritas dari luar kota, dan untuk daerah Kulon Progo hanya sedikit, Bapak Rojimin belum memiliki galeri untuk menjual batik warna alamnya, orang luar kota yang penasaran, atau pengen tahu tentang karya Anugerah Batik diarahkan untuk melihat di galeri yang ada di Facebook, dan Instagram. Untuk orang yang datang ke rumah Pak Rojimin, ada beberapa karya batik yang di display pada gantungan bambu yang sederhana.

#### **4. Kendala Material**

Pengrajin batik warna alam di Gulurejo menggunakan pewarna alami dengan beli di Toko Batik. Dengan beli di Toko Batik, biaya produksi lebih besar. Pada dasarnya kebutuhan penggunaan warna alami lebih banyak dibanding menggunakan warna sintetis. Karena jika pewarna sintetis hanya butuh beberapa gram zat pewarna untuk melarutkan warna ke kain, pewarna alami membutuhkan berkilo-kilo bahan pewarna. Ini menyebabkan harga jual batik warna alami lebih tinggi dibanding batik dengan warna sintetis, belum termasuk biaya transportasi untuk membeli bahan yang ada di kota Jogja, karena di Gulurejo, maupun di Kulon Progo belum ada yang menjual bahan warna alami.



**Gambar III. Bahan pewarna alami**

Bapak Rojimin menggunakan beberapa bahan warna alam, yaitu kayu tingi, indigo atau daun tom, kayu mahoni, bahan warna tersebut pesan dari pasar beringharjo dalam bentuk per karung. Ketika pesan, bahan warna alam tersebut diantar kerumah, jadi tidak perlu repot-repot ke Jogja. “Kalau bahan warna alam yang beli dari beringharjo, atau prawoto habis, bisa pakai *godong pelem* (daun manga) di depan rumah”

“Lamanya dari proses warna yang berulang-ulang. Seumpama warna biru kalok sintetis langsung jadi, tapi kalau di warna alam harus sampai 12-an kali celup, itu pun harus melalui proses celup, tiris, kering, baru di celup lagi, dan mungkin sehari hanya bisa bikin berapa kain. Ibaratnya kalau sintesis minta berapa ratus, gitu, Kalau warna alam tanyanya wani piro.” (Sogirin, Wawancara tanggal 13 Oktober 2016).

Bedanya warna alam dengan sintetis, “Waktunya lama, kalau kental paling tidak 7-10 kali per warna. Kalau warna alam makin kental makin bagus. Setiap warna dikunci, terus di keringkan dulu, baru di tutup malam dan diwarnai yang

selanjutnya. Penguncian warna alami, tawas, kapur, gamping. Warna alam harus celup, nunggu kering, celup lagi, seperti itu dan seterusnya.

(Rojimin, Wawancara 27 November 2016)

### **C. Reaksi Pengrajin Batik di Gulurejo Terhadap Warna Alami Batik**

Setelah mengikuti pelatihan warna alami batik yang diadakan, berikut adalah reaksi pengrajin batik di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo:

“Ternyata setelah saya coba ribet juga, habisnya banyak, ribet pembutanya, lama jadinya, setelah jadi pembelinya terbatas sekali terbentur karena mahalnyanya. Setelah itu saya memutuskan berarti warna alam tidak cocok untuk di lokalan sini, seumpama dapat seragam warna coklat itukan bahan bakunya dari mahoni, Saya balik pikir, yang tujuannya warna alam itu untuk ramah lingkungan kok malah jadi merusak alam. Karena itu bahan bakunya dari mahoni, otomatis kan yang diambil cuman kulitnya tok, bukan sekayunya. Pohon siapa yang boleh diambil kulitnya aja? Seumpama Saya membuat seragam seperti kalau di Kulon Progo *geblek renteng*, kan ribuan meter, dari seperti itu saya berbalik pemikiran, ini bukan kok ramah lingkungan tapi kok malah merusak alam, ini saya baru membayangkan, seumpama seragam masal ribuan seperti ini kok mengarah ke warna alam, khususnya coklat yang dari bahan mahoni tadi, nanti berarti merusak alam, hutan pada gundul ditebangi, diambil kulitnya. Itu cuma pembelaan pribadi Saya. Pembelaan saya untuk melindungi dari repotnya bikin warna alam.” (Sogirin, Wawancara tanggal 13 Oktober 2016)

“Susahnya terutama mencari bahan warna susah, prosesnya terlalu lama, factor muncul warna pohon satu dan orang lain berbeda. Kalau



warna alam kemungkinan untuk dijual retail ya, kalau untuk seragam itu sangat susah.”(Suroso, Wawancara tanggal : 12 November 2016, Jam 13:30)

“Batik warna alam tergantung cuaca Mas, kalau dah bikin warna tapi malah hujan, nggak ada matahari, rugi dan penjualanya *rekoso*, orang-orangnya tertentu yang kesini, karena Saya sering ke pameran- pameran dan ikut pelatihan di hotel-hotel. Memang banyak kendala, dan susah Mas, tetapi asik Mas. Kenapa Saya tetap warna alam, karena belum banyak orang yang memakainya, dan telaten, jarang orang yang telaten to Mas.” (Rojimin, Wawancara 27 November 2016)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data lapangan di Gulurejo, Lendah, Kulon Progo, penyebab menurunnya minat pemanfaatan warna alami oleh pengrajin batik di Gulurejo disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Sumber Daya Manusia**

Latar belakang pendidikan pengrajin rendah, sehingga pengrajin batik di Gulurejo belum bisa memahami pemanfaatan warna alami untuk batik, manfaat, dan peluang di Kulon Progo

### **2. Ekonomi**

Penghasilan pengrajin batik yang rendah, sehingga pengrajin batik di Gulurejo sulit meninggalkan pekerjaan yang mendapatkan uang setiap hari, karena menggunakan warna alami membutuhkan waktu yang lama, dengan hasil yang sama dengan warna sintetis.

### **3. Manajemen**

Penggunaan waktu yang lebih cepat menggunakan warna sintetis, maka pengrajin batik di Gulurejo

lebih memilih menggunakan warna sintetis, dan harga warna sintetis lebih murah dibanding proses pewarnaan menggunakan warna alami.

## **4. Material**

Karena bahan pewarna sintetis lebih mudah dicari, sehingga pengrajin batik di Gulurejo lebih memilih menggunakan warna sintetis untuk produksi batik di banding menggunakan warna alami yang membutuhkan waktu yang lama.

### **Saran**

Gulurejo membuat kelompok industri pengrajin inti yang khusus membuat warna alami batik. Pembentukan kelompok di pilih yang muda, dan mau belajar untuk memahami konsep warna alami, sampai hasil produk jadi.

Kelompok pengrajin inti warna alami ini akan didanai oleh program pemerintah selama 3 tahun, dibimbing, dan didampingi hingga bisa menghasilkan produk yang baik, dan layak untuk di ekspor.

Ketika kelompok inti sudah bisa mandiri, dan menghasilkan produk batik warna alami, serta bisa sampai ekspor ke luar negeri maka pengrajin batik lain akan terpacu untuk belajar, dan membuat batik warna alami.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

